

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Fenomena meningkatnya kesadaran masyarakat desa akan pentingnya pengelolaan potensi lokal secara mandiri dan berkelanjutan. Dalam konteks pembangunan pedesaan, keberadaan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) menjadi instrumen penting dalam mewujudkan kemandirian ekonomi desa. Sementara itu, pembentukan BUMDes Bersama (BUMDesma) merupakan langkah strategis dalam memperkuat kerja sama antar-desa untuk mengelola potensi ekonomi yang dimiliki secara kolektif, termasuk sektor pariwisata. Sektor pariwisata sendiri kini menjadi salah satu alternatif utama dalam meningkatkan Pendapatan Asli Desa (PADes) karena mampu menciptakan lapangan kerja, membuka peluang usaha baru, serta memberdayakan masyarakat lokal secara langsung. Oleh karena itu, pengelolaan pariwisata oleh BUMDesma menjadi wujud nyata kolaborasi antara desa, masyarakat, dan pemerintah daerah untuk membangun desa secara berkelanjutan. Salah satu contoh penerapan nyata dari kerja sama antar desa dalam bidang pariwisata terdapat di Kecamatan Haur Gading, Kabupaten Hulu Sungai Utara, melalui pembentukan BUMDesma Swargaloka. BUMDesma ini berdiri pada tanggal 1 Januari 2021 sebagai hasil inisiasi dan musyawarah lima desa, yaitu Desa Pulantani, Desa Tambak Sari Panji, Desa Keramat,

Desa Jingah Bujur, dan Desa Haur Gading. Diresmikan pada tanggal 10 Agustus 2021 yang di hadiri oleh PJ Gubernur Kalimantan Selatan dan Bupati Hulu Sungai Utara.

Pembentukan BUMDesma ini didasari oleh semangat untuk mengembangkan potensi wisata alam berbasis rawa gambut yang ada di wilayah mereka agar dapat memberikan manfaat ekonomi dan sosial bagi masyarakat desa. Dalam rapat koordinasi antar lima desa tersebut, disepakati permodalan awal sebesar Rp 50.000.000,- dari masing-masing desa, sehingga total modal awal yang dikelola BUMDesma Swargaloka mencapai Rp 250.000.000,-. Dana ini digunakan untuk membiayai pembangunan infrastruktur wisata, penyediaan fasilitas pendukung, serta pengembangan kegiatan ekonomi masyarakat di sekitar kawasan wisata. Langkah ini tidak hanya memperlihatkan keseriusan desa-desa dalam bekerja sama, tetapi juga menunjukkan kesadaran kolektif akan pentingnya mengelola sumber daya alam secara bersama-sama demi kesejahteraan bersama. Kawasan wisata yang dikelola BUMDesma Swargaloka dikenal dengan nama Swargaloka, sebuah destinasi wisata berbasis ekosistem lahan gambut dengan prinsip konservasi, pemberdayaan sosial-ekonomi masyarakat lokal, dan pembelajaran berkelanjutan. Kawasan ini memiliki luas sekitar 1.449,6 hektar, yang terdiri atas 87,11 hektar kebun purun, 39,85 hektar semak, 18,83 hektar kebun sawit, dan 1.303,47 hektar hutan alami. Wilayah Kecamatan Haur Gading secara umum merupakan dataran rendah dengan ekosistem rawa dan lahan gambut yang luas. Karakteristik geografis ini menjadikan sebagian besar masyarakat bermata pencaharian

sebagai petani, nelayan, peternak, dan pengrajin purun. Sumber daya alam yang masih alami inilah yang kemudian dikembangkan menjadi daya tarik wisata dengan melibatkan masyarakat secara aktif.

Secara administratif, kawasan Swargaloka terletak di wilayah Desa Pulantani dan Desa Tambak Sari Panji, yang berlokasi di tepi aliran Sungai Tabalong dan Sungai Barito. Lokasi ini sangat strategis karena dapat diakses melalui jalur air dan darat, serta memiliki potensi besar untuk dikembangkan menjadi destinasi wisata berbasis alam. Salah satu daya tarik utama Swargaloka adalah Wisata Susur Awang Rawa Gambut, yaitu wisata air yang memungkinkan pengunjung menyusuri jalur sungai alami menggunakan perahu tradisional. Keindahan ekosistem rawa gambut yang masih alami membuat wisata ini dikenal juga dengan julukan —Lorong Amazon di Awang Kari.‡ Sepanjang perjalanan, pengunjung dapat melihat keanekaragaman hayati rawa, kehidupan masyarakat lokal, serta keindahan hamparan tanaman purun yang tumbuh di sepanjang tepian sungai. Selain wisata susur rawa, Swargaloka juga mengembangkan Wisata Budidaya Purun dan Kearifan Lokal. Tanaman purun merupakan tanaman khas lahan gambut yang telah lama dimanfaatkan masyarakat untuk membuat anyaman seperti tikar, tas, dan kerajinan rumah tangga. Aktivitas menenun purun ini kini menjadi salah satu atraksi edukatif yang memperkenalkan proses kerajinan tradisional kepada wisatawan. Melalui kegiatan ini, BUMDesma Swargaloka berupaya menjaga kelestarian budaya lokal sekaligus meningkatkan pendapatan masyarakat melalui penjualan hasil kerajinan purun di pusat souvenir wisata Swargaloka. BUMDesma

Swargaloka juga menyediakan berbagai fasilitas pendukung wisata, seperti Pondok Wisata Swargaloka, Pondok Pemantau Api, dermaga kecil di tepian sungai, serta area kuliner yang menyajikan makanan khas daerah seperti bingkka, nasi mandi, dan kue kering lokal. Semua fasilitas ini dibangun secara bertahap melalui kerja sama antar desa dan gotong royong masyarakat setempat.

Kehadiran Swargaloka tidak hanya memperkaya destinasi wisata di Kabupaten Hulu Sungai Utara, tetapi juga memberikan dampak ekonomi langsung bagi masyarakat. Banyak warga desa yang kini terlibat dalam aktivitas wisata, seperti pemandu, pengrajin, pedagang, serta pengelola pondok wisata. Selain itu, peningkatan kunjungan wisata turut berkontribusi terhadap meningkatnya Pendapatan Asli Desa (PADes) yang dikelola bersama melalui sistem bagi hasil yang transparan di bawah koordinasi BUMDesma Swargaloka. Melalui kegiatan ini, BUMDesma Swargaloka membuktikan efektivitasnya sebagai lembaga ekonomi desa yang mampu mengelola potensi lokal secara optimal. Keberhasilannya tidak hanya diukur dari peningkatan pendapatan, tetapi juga dari kemampuan lembaga ini dalam memberdayakan masyarakat, melestarikan lingkungan, serta menciptakan inovasi ekonomi berkelanjutan. Swargaloka menjadi contoh nyata bagaimana sinergi antar-desa mampu menghasilkan pengelolaan pariwisata yang efektif dan berdaya saing tinggi, tanpa meninggalkan nilai-nilai kearifan lokal dan kelestarian alam. Dengan demikian, penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui sejauh mana efektivitas BUMDesma Swargaloka dalam mengelola potensi wisata yang

dimilikinya, serta bagaimana pengaruhnya terhadap peningkatan Pendapatan Asli Desa (PADes) di Kecamatan Haur Gading Kabupaten Hulu Sungai Utara.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran nyata mengenai sejauh mana pengelolaan pariwisata yang dilakukan BUMDesma Swargaloka telah berkontribusi terhadap peningkatan PADes. Selain itu, hasil penelitian juga dapat menjadi bahan evaluasi serta rekomendasi dalam mengembangkan strategi pengelolaan pariwisata yang lebih efektif dan berkelanjutan di masa mendatang. Selain menjadi motor penggerak ekonomi, pengelolaan pariwisata oleh BUMDesma juga memiliki nilai strategis dalam meningkatkan pemberdayaan masyarakat desa. Melalui pengelolaan pariwisata, masyarakat desa tidak hanya berperan sebagai objek, tetapi juga sebagai subjek pembangunan yang terlibat aktif dalam perencanaan, pengelolaan, hingga evaluasi kegiatan wisata. Partisipasi masyarakat ini penting untuk menciptakan rasa memiliki sehingga pengelolaan pariwisata dapat berjalan secara berkelanjutan. Lebih lanjut, sektor pariwisata desa yang dikelola secara efektif dapat menciptakan peningkatan yang berefek bagi perekonomian desa. Misalnya, bertambahnya kunjungan wisatawan tidak hanya meningkatkan pendapatan dari tiket atau retribusi, tetapi juga membuka peluang usaha baru di bidang kuliner, kerajinan, homestay, hingga transportasi lokal. Dengan demikian, pengelolaan pariwisata oleh BUMDesma Swargaloka berpotensi besar untuk memperluas lapangan kerja, menekan angka pengangguran, serta memperkuat perekonomian

desa-desa yang tergabung di Kecamatan Haur Gading. Namun, potensi besar ini tidak akan memberikan hasil maksimal apabila pengelolaannya tidak dilakukan secara efektif. Minimnya promosi, lemahnya manajemen, serta terbatasnya inovasi sering menjadi kendala dalam pengembangan pariwisata berbasis desa. Oleh karena itu, efektivitas BUMDesma Swargaloka dalam pengelolaan pariwisata harus terus dievaluasi agar tujuan peningkatan Pendapatan Asli Desa (PADes) benar-benar tercapai.

Berdasarkan observasi sementara yang peneliti lakukan di lapangan, pengelolaan pariwisata oleh BUMDesma Swargaloka sudah mulai berjalan, namun efektivitasnya belum sepenuhnya optimal. Hal ini terlihat dari beberapa fenomena masalah, seperti :

- a. Sarana dan prasarana pendukung kegiatan wisata di kawasan BUMDesma Swargaloka masih terbatas dan belum sepenuhnya dapat dimanfaatkan secara maksimal.

Contohnya, di Desa Pulantani, fasilitas wisata seperti kapasitas klotok yang digunakan untuk aktivitas wisata susur sungai masih terbatas, serta dermaga yang ada masih berukuran kecil sehingga belum dapat menampung jumlah pengunjung yang cukup banyak.

Sementara itu, di Desa Tambak Sari Panji, kondisi area wisata masih terbilang sangat kecil, belum terdapat fasilitas parkir yang memadai dan area parkir yang ada belum dilengkapi dengan atap maupun naungan sehingga belum memberikan kenyamanan bagi pengunjung. Selain itu, dari sisi keamanan di kawasan wisata, masih kurangnya perlengkapan pelampung dan peralatan

keselamatan lainnya yang dapat mengganggu dalam pelaksanaan aktivitas wisata, terutama di area perairan. Kendala ini menjadi salah satu sumber permasalahan yang perlu dijelaskan terhadap keterhambatan dalam pengelolaan dan pengembangan kegiatan wisata di kawasan BUMDesma Swargaloka.

- b. Beberapa kegiatan wisata memang sudah memberikan dampak ekonomi bagi desa, seperti adanya peningkatan aktivitas perdagangan lokal dan bertambahnya kunjungan wisatawan, namun kontribusinya terhadap Pendapatan Asli Desa (PADes) masih relatif kecil dibandingkan dengan potensi yang tersedia. Dalam pengelolaan kegiatan wisata, terdapat sistem paket perjalanan yang menjadi sumber pendapatan bagi BUMDesma Swargaloka. Untuk Paket 1, wisatawan dikenakan biaya sebesar Rp75.000, dengan rincian Rp50.000 untuk pemandu klotok menuju hutan Amazon dan pondok wisata, Rp15.000 untuk souvenir, Rp5.000 untuk snack dan air minum, serta Rp5.000 sebagai pemasukan khas BUMDesma. Sementara untuk Paket 2, yang hanya mencakup perjalanan ke pondok wisata, tarifnya sebesar Rp15.000, terdiri dari Rp10.000 untuk pemandu klotok dan Rp5.000 untuk BUMDesma. Walaupun sistem ini sudah berjalan, pendapatan yang diperoleh masih belum optimal karena keterbatasan fasilitas dan dukungan infrastruktur wisata di beberapa desa. Hal ini menunjukkan perlunya peningkatan efektivitas pengelolaan oleh BUMDesma Swargaloka agar potensi

wisata berbasis ekosistem lahan gambut ini dapat memberikan dampak ekonomi yang lebih besar bagi masyarakat lokal.

- c. Pengelola BUMDesma Swargaloka masih menghadapi tantangan dalam hal manajemen usaha dan inovasi program wisata. Kegiatan wisata yang dijalankan cenderung bersifat rutin tanpa adanya pengembangan atraksi baru yang dapat menarik lebih banyak pengunjung. Dari sisi kelembagaan, koordinasi antar-desa yang tergabung dalam BUMDesma juga perlu diperkuat agar pengelolaan pariwisata benar-benar berjalan secara kolektif dan memberikan manfaat yang lebih besar.

Observasi sementara ini menunjukkan bahwa terdapat kesenjangan antara harapan dan realitas pengelolaan pariwisata oleh BUMDesma Swargaloka. Potensi pariwisata yang dimiliki sebenarnya cukup besar, namun efektivitas pengelolaannya masih perlu ditingkatkan agar benar-benar mampu menjadi sumber pendapatan yang signifikan bagi desa-desa di Kecamatan Haur Gading.

Berdasarkan latar belakang pada masalah di atas, penulis tertarik untuk mengkaji dan meneliti lebih dalam tentang — **EFEKTIVITAS BADAN USAHA MILIK DESA BERSAMA (BUMDESMA) SWARGALOKA DALAM PENGELOLAAN PARIWISATA UNTUK MENINGKATKAN PENDAPATAN ASLI DESA (PADes) KECAMATAN HAUR GADING KABUPATEN HULU SUNGAI UTARA** |

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini berdasarkan pada efektivitas yang menggunakan teori menurut Sondang P. Siagian dalam Buku Manajemen Sumber Daya Manusia (2018 : 21), difokuskan pada sub variabel yaitu :

- 1) Sumber daya
- 2) Jumlah dan mutu barang atau jasa yang harus dihasilkan
- 3) Batas waktu untuk menghasilkan barang atau jasa tersebut
- 4) Tata cara yang harus ditempuh

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Efektivitas Badan Usaha Milik Desa Bersama (BUMDesma) Swargaloka dalam Pengelolaan Pariwisata untuk Meningkatkan Pendapatan Asli Desa (PADes) Kecamatan Haur Gading Kabupaten Hulu Sungai Utara ?
2. Faktor Faktor apa saja yang mendukung dan menghambat Badan Usaha Milik Desa Bersama (BUMDesma) Swargaloka dalam Pengelolaan Pariwisata untuk Meningkatkan Pendapatan Asli Desa (PADes) Kecamatan Haur Gading Kabupaten Hulu Sungai Utara?

D. Tujuan Penelitian

Atas dasar rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penulisan yang ingin dicapai adalah:

1. Untuk Mengetahui Bagaimana Efektivitas Badan Usaha Milik Desa Bersama (BUMDesma) Swargaloka dalam Pengelolaan Pariwisata untuk Meningkatkan Pendapatan Asli Desa (PADes) Kecamatan Haur Gading Kabupaten Hulu Sungai Utara.
2. Untuk Mengetahui Faktor Faktor apa saja yang mendukung dan menghambat Badan Usaha Milik Desa Bersama (BUMDesma) Swargaloka dalam Pengelolaan Pariwisata untuk Meningkatkan Pendapatan Asli Desa (PADes) Kecamatan Haur Gading Kabupaten Hulu Sungai Utara.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini terbagi 2 yaitu sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya pada bidang administrasi publik, pembangunan desa, dan manajemen Badan Usaha Milik Desa (BUMDes). Selain itu, penelitian ini juga dapat memperkaya literatur terkait teori efektivitas organisasi serta penerapannya pada sektor pariwisata desa, terutama dalam melihat keterkaitan antara pengelolaan pariwisata oleh BUMDesma dengan peningkatan Pendapatan Asli Desa (PADes). Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkuat kajian akademis, tetapi juga memberikan gambaran empiris tentang pentingnya strategi pengelolaan pariwisata berbasis desa.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak. Bagi pemerintah desa, hasil penelitian dapat dijadikan bahan evaluasi sekaligus rekomendasi dalam meningkatkan kinerja BUMDesma Swargaloka, khususnya dalam sektor pariwisata. Bagi pihak pengelola BUMDesma, penelitian ini dapat menjadi masukan berharga untuk memperbaiki strategi dan metode pengelolaan sehingga mampu lebih efektif dalam memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat. Sementara itu, bagi masyarakat desa, penelitian ini memberi pemahaman bahwa keberadaan BUMDesma dalam mengelola potensi pariwisata tidak hanya mampu meningkatkan Pendapatan Asli Desa, tetapi juga membuka lapangan kerja baru dan mendorong kesejahteraan sosial ekonomi warga. Selain itu, penelitian ini juga bermanfaat bagi peneliti lain sebagai bahan acuan dan perbandingan dalam penelitian serupa mengenai efektivitas BUMDes, pengelolaan pariwisata, maupun strategi peningkatan PADes.